

PERILAKU INFORMASI PEMAKAI PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN TEKNIK GEOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

Purwoko

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang perilaku informasi. Data diperoleh dari tiga informan, ketiganya merupakan mahasiswa yang menggunakan perpustakaan jurusan Teknik Geologi UGM dan sedang menempuh tugas akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku informasi yang berlangsung pada informan ketika menjadi mahasiswa. Perilaku informasi yang dipaparkan adalah kebutuhan informasi, strategi penemuan informasi dan penggunaan informasi. Model perilaku informasi Niedźwiedzka digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa riwayat hidup informan yang berkaitan dengan perpustakaan akan mempengaruhi perilaku informasi saat informan menjadi mahasiswa. Selain itu perilaku informasi informan juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana informan berada. Secara detail, dapat diuraikan bahwa kebutuhan informasi informan berkaitan dengan perkuliahan atau atas dasar minat pribadi. Strategi penemuan yang dilakukan adalah dengan mencari langsung ke rak koleksi, melalui mesin pencari di internet, melalui katalog, bertanya kepada teman atau bertanya kepada pustakawan. Sedangkan penggunaan informasi informan diwujudkan dengan tindakan fisik seperti menggarisbawah, menstabilo, memberi catatan serta memfotokopi. Tindakan penggunaan informasi secara mental dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritis dan apatis terhadap informasi yang di dapatkan.

Kata kunci: perilaku informasi, model Niedźwiedzka.

A. Latar Belakang

Perpustakaan mengemban berbagai fungsi diantaranya adalah penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan tamasya budaya¹. Kesemua fungsi itu selalu berkaitan dengan informasi yang disediakan perpustakaan untuk para pemakainya.

¹ Syihabuddin Qalyubi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Hlm 15-17.

Hal ini menuntut perpustakaan untuk selalu memberikan informasi kepada pemakai. Dengan demikian, koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan seharusnya dapat menjawab kebutuhan informasi para pemakai.

Dalam Online Dictionary of Library and Information Science² disebutkan bahwa pemakai perpustakaan (*patron*) adalah setiap orang yang menggunakan sumberdaya dan pelayanan perpustakaan, meskipun tidak selalu terdaftar sebagai peminjam. Siklus kegiatan perpustakaan akan selalu menempatkan pemakai pada posisi yang penting.

Pencarian dan penggunaan informasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Mencari dan menggunakan informasi adalah bagian tetap dalam kehidupan manusia³. Pemakai perpustakaan melaksanakan kegiatan tersebut dalam rangka mendapatkan informasi di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan mempunyai peran besar dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wersig dalam Belkin dan Vickery (1985), manusia membutuhkan informasi karena adanya *problematic situation* (situasi yang penuh masalah, situasi ruwet)⁴. Ini merupakan situasi yang pasti terjadi dalam diri setiap manusia. Situasi ruwet ini mendorong manusia untuk menyelesaikannya dengan mengonsumsi informasi.

Setiap individu maupun sekelompok manusia sangat dimungkinkan mempunyai perbedaan perilaku informasi. Heinström (2003) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan dalam pencarian informasi yang terkait dengan karakter individu. Karakter individu yang ditelaah oleh Heinström adalah neurotisme, ekstrovert-introvert, keterbukaan pada pengalaman, keterbukaan terhadap kesepakatan dan sifat berhati-hati. Heinström menyimpulkan bahwa setiap individu ternyata tidak selalu memakai cara yang sama dan umum dalam setiap pencarian informasi. Meskipun keteraturan pola

² <http://lu.com/odlis/>.

³ Johnstone, D., Bonner, M., dan Tate, M. 2004. "Bringing human information behaviour into information systems research: an application of systems modelling" *Information Research*, 9(4) paper 191. dalam <http://InformationR.net/> tanggal 22 November 2005 pukul 16.59.

⁴ Pendit, Putu Laxman. 1992. Makna Informasi: lanjutan dari sebuah perdebatan. Dalam *Kepustakawanan Indonesia: potensi dan tantangan*. Jakarta: Kesainc Blanc. Hlm. 75.

penemuan informasi telah banyak dikemukakan, ada pengecualian yang tidak selalu tertulis pada pola tersebut, salah satunya adalah perbedaan kepribadian.

Pendapat Heinström ini diperkuat oleh Wilson (1999). Wilson bahkan memasukkan aspek sosial budaya, ekonomi politik serta peran sosial manusia sebagai aspek yang mempengaruhi perilaku penemuan informasi. Perbedaan aspek di atas, akan menghasilkan pola pikir yang mempengaruhi perilaku informasi individu. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perbedaan perilaku informasi antara satu individu dengan individu lain, ataupun satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada akhirnya ini akan berimbas pada munculnya keragaman perilaku informasi dalam perpustakaan, yang menuntut pustakawan untuk menerapkan strategi yang berbeda pula dalam menghadapi pemakai perpustakaan.

Pemakai perpustakaan Teknik Geologi UGM terdiri dari mahasiswa, dosen, karyawan, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan jurusan Teknik Geologi UGM, serta masyarakat umum. Beberapa jenis pemakai tersebut tidak semuanya tercatat sebagai anggota perpustakaan.

Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa para pemakai perpustakaan mencari informasi dengan aneka ragam cara. Misalnya, dengan langsung mendatangi rak koleksi, menelusur lewat katalog terpasang, ataupun dengan terlebih dahulu menanyakan koleksi yang dicari kepada petugas perpustakaan.

Selain mencari pada koleksi-koleksi tercetak, para pemakai juga mencari informasi melalui internet. Dari pemantauan awal yang dilakukan peneliti, informasi yang dicari melalui internet ini sangat beragam. Dengan strategi penemuan yang dipahami masing-masing individu, mereka mencari informasi geologi dan nongeologi. Namun demikian, juga terjadi diskusi tentang strategi penemuan yang dipakai, baik antara sesama pemakai maupun menanyakan kepada pustakawan.

Koleksi yang dicaripun beragam, mulai dari buku dasas perkuliahan, surat kabar, jurnal maupun majalah National Geographic. Hal ini menunjukkan bahwa

kebutuhan informasi pemakai perpustakaan beragam mulai dari kebutuhan informasi perkuliahan sampai informasi populer.

Setelah menemukan koleksi ataupun informasi yang dibutuhkan, pemakai ada yang meminjam, menfotokopi, membaca di tempat atau jika informasi itu ditemukan di internet, mereka unduh terlebih dahulu kemudian disalin dalam media rekam.

Ritme kunjungan para pemakai perpustakaanpun selama ini dapat dipolakan. Secara umum, pada jam-jam tertentu di luar kuliah mereka akan mengunjungi perpustakaan. Hal ini biasanya terjadi setelah kuliah berlangsung. Meskipun ada juga mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan tidak selalu sesudah kuliah berlangsung.

Tentunya ada latar belakang yang menjadi dasar kenapa mereka mengunjungi perpustakaan, baik latar belakang kebutuhan informasi, maupun latar belakang pengetahuan akan konsepsi sebuah perpustakaan, sehingga beragam perilaku informasi muncul.

Pada hakikatnya, perilaku ini merupakan wujud kebudayaan. Hal ini selaras dengan makna bahwa kebudayaan mencakup segala kesadaran, sikap dan perilaku hidup manusia⁵.

B. Rumusan masalah, tujuan dan manfaat

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perilaku informasi pemakai perpustakaan di perpustakaan Teknik Geologi UGM?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai perilaku informasi pemakai perpustakaan Teknik Geologi UGM.

Dari sisi ilmu pengetahuan, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khazanah kajian mengenai perilaku informasi, serta sebagai rintisan penelitian dalam rangka penelitian pengembangan berikutnya. Dari sisi pragmatis, penelitian

⁵ Suwardi Endraswara. 2006b. Metode, teori, teknik Penelitian Kebudayaan: ideologi, epistemologi, dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm. 21.

ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan kebijakan dalam kerangka pendidikan pemakai dan pengembangan institusi pada masa yang akan datang.

C. Kerangka teori

Penelitian mengenai perilaku informasi telah dimulai sejak tahun 1916 di Inggris. Penelitian tersebut bermaksud untuk mengungkap bagaimana perpustakaan digunakan dan siapa yang menggunakannya⁶. Sejak konferensi yang diadakan oleh *the Royal Society Scientific Information* pada tahun 1948, penelitian-penelitian di bidang ini makin marak. Sayangnya, penelitian pada masa-masa tersebut hanya terpusat pada jenis pustaka apa yang paling dibutuhkan dan dicari pemakai. Setelah tahun 1960-an kajian mulai bergeser ke upaya memahami kebutuhan informasi. Warner mengungkapkan bahwa penelitian di Baltimore (Amerika) dalam rentang waktu antara 1972-1973 mengkaji kebutuhan informasi warga Negara⁷. Penelitian ini berusaha mengungkap apa kebutuhan informasi masyarakat perkotaan, bagaimana kebutuhan informasi ini terpenuhi, dan adakah lembaga yang dapat memuaskan kebutuhan informasi ini.

Wilson berpendapat bahwa penelitian dalam fase ini masih mengkaji kebutuhan informasi terpisah dari keseluruhan perilaku seseorang atau masih terpusat pada penggunaan sistem. Baru pada tahun 1980-an Wilson bersama Kulthau, Ellis, dan Dervin mulai memusatkan penelitian perilaku informasi pada individu⁸. Keempat peneliti ini kemudian dianggap sebagai peletak batu pertama penelitian perilaku informasi.

Vodeb (2004) melakukan penelitian perilaku informasi dengan objek penelitian mahasiswa. Tajuk penelitiannya ialah "*Information Behaviour Of Graduate Students: A Qualitative User Study*". Sedangkan disain penelitiannya adalah *Sense Making* ala Dervin. Data diperoleh dengan metode wawancara dengan jumlah informan 13 orang mahasiswa. Dalam penelitian tersebut Vodeb

⁶ Putu Laxman Pendit. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah pengantar diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP UI. Hlm. 30.

⁷ Wilson, T.D. 2000. "Human Information Behaviour". Dalam *Jurnal Informing Science* Vol. 3 No. 2 (hal 49-55).

⁸ Pendit, *op. cit.* hlm 32.

memaparkan tiga aspek konsep *Sense Making*, yaitu *situation*, *gap*, dan *use*⁹. Vodeb berhasil menyimpulkan bahwa aktivitas informasi yang paling dominan dari mahasiswa terjadi ketika mereka harus menyelesaikan tugas. Penelitian ini juga berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan topik informasi, yaitu minat khusus mahasiswa, tugas kuliah serta pengetahuan masing-masing mahasiswa. Catatan paling penting yang bisa diangkat dari penelitian Vodeb ini adalah adanya spekulasi pencarian informasi dengan banyak kata kunci ketika seorang pemakai perpustakaan telah menemukan topik, tetapi mengalami kebingungan terhadap topik tersebut karena kurangnya pengetahuan terhadap topik tersebut.

Di Indonesia, penelitian mengenai perilaku informasi di perguruan tinggi pernah dilakukan oleh Syaffril (2004). Tajuk penelitian Syaffril ialah "*Perilaku Pencarian Informasi melalui Koleksi Surat Kabar untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi*". Penelitian ini bersifat paparan (deskriptif) dan bertujuan untuk menelisik cara pencarian informasi melalui surat kabar, pilihan surat kabar, jangka waktu pencarian informasi melalui surat kabar dan jumlah informasi yang dapat ditelusuri melalui surat kabar. Penelitian ini dilakukan pada sampel sebanyak 95 orang dari 1.824 mahasiswa, dan menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan datanya.

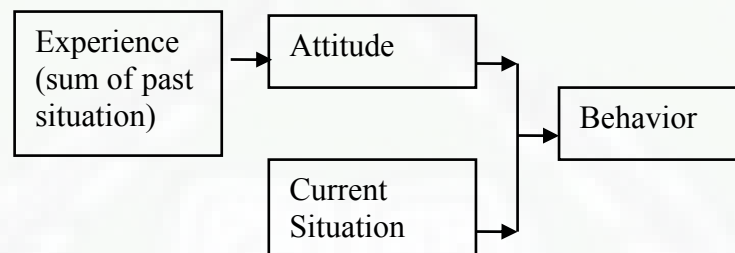
Syaffril menyimpulkan bahwa cara pencarian informasi melalui surat kabar tidak menentukan pemenuhan kebutuhan informasi, pilihan jenis surat kabar (harian, mingguan) menentukan pemenuhan kebutuhan informasi individu. Selain itu, lamanya waktu pencarian informasi dalam surat kabar tidak menentukan pemenuhan kebutuhan informasi individu, serta jumlah informasi yang berhasil ditelusuri tidak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi individu.

Perilaku informasi merupakan istilah dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Untuk memahami secara lebih dalam mengenai perilaku informasi,

⁹ Dervin, Brenda. (1983) "An overview of sense-making research: Concepts, methods and results to date". Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dallas, TX, May. Dalam <http://communication.sbs.ohio-state.edu/sense-making/art/artdervin83.html> tanggal 10 Maret 2006 pukul 7.49.

maka harus ditelisik lebih dahulu tentang kedua kata pembentuknya, yaitu perilaku dan informasi.

Perilaku merupakan sebuah tanggapan (respon) terhadap rangsangan. Secara lebih luas, perilaku dapat ditakrifkan sebagai aktivitas menyeluruh baik subjektif maupun objektif, dapat diamati maupun tidak, individual maupun kelompok¹⁰.



Gambar 1 : Model peranan sikap dalam penentuan perilaku¹¹

Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku dapat dijelaskan dalam gambar 1. Gambar tersebut menjelaskan bahwa situasi masa lampau yang berbentuk pengalaman akan menentukan sikap. Sikap ini bersama dengan situasi yang ada akan mempengaruhi perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman masa lalu mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku. Pengalaman masa lalu, atau latar belakang dapat mencakup status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal-usul, tempat lahir, usia, pekerjaan, juga aspek lainnya¹².

Ungkapan yang paling sering dikemukakan tentang informasi adalah segala yang dikomunikasikan, seperti yang disampaikan melalui bahasa lisan, surat kabar, video dan sebagainya¹³. Informasi akan ada jika ada yang membawa dari satu tempat ke tempat yang lain. Di antara para pembawa informasi tersebut yang paling sering dibicarakan adalah pembawa yang dapat digolongkan dalam

¹⁰ Eysenck, HJ [ed] dkk. 1972. *Eyclopedia of Psicology vol 1.*, New York: Herder and Herder.

¹¹ Theodore M Newcomb dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro. Hlm 101.

¹² Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm 78.

¹³ Putu Laxman Pendit. 1992. Makna Informasi: lanjutan dari sebuah perdebatan. Dalam *Kepustakawanan Indonesia: potensi dan tantangan*. Jakarta: Kesainc Blanc. Hlm 64.

bahasa manusia. Sebagai sebuah kesatuan yang "dibawa", informasi selalu berkaitan dengan pesan (*message*). Informasi yang terkandung dalam pesan dapat disamakan dengan pesan itu sendiri.

Secara lebih detail Sutanta¹⁴ menakrifkan informasi sebagai hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi lebih berguna daripada data karena informasi merupakan data yang telah diolah. Dalam hal ini, informasi merupakan kumpulan data-data yang jika disatukan akan membentuk sebuah "data baru" yang mempunyai nilai lebih jika dibandingkan saat berbentuk potongan-potongan data.

Perilaku Informasi

Istilah perilaku informasi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi merupakan istilah majemuk yang padu. Istilah ini masih bisa dijabarkan dalam istilah-istilah anakan dan masing-masing memiliki makna yang tidak sama. Pengertian lengkap tentang perilaku informasi bisa dilacak dalam Wilson (2000:49-50) atau Pendit (2003:29-30). Perilaku informasi dapat dijabarkan dalam empat istilah berikut: perilaku informasi itu sendiri, perilaku penemuan informasi, perilaku pencarian informasi, dan perilaku penggunaan informasi.

Berikut ini adalah pengertian dari keempat istilah dalam perilaku informasi di atas, sebagaimana diterjemahkan oleh Pendit¹⁵ dari Wilson¹⁶.

Perilaku informasi (*information behavior*) merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, kegiatan menonton televisi dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka.

Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang

¹⁴ Edhy Sutanta. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 10.

¹⁵ Putu Laxman Pendit. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah pengantar diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP UI. Hlm 29-30.

¹⁶ Wilson, *op. cit.* hlm. 49-50.

bisa berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (surat kabar, sebuah perpustakaan) atau berbasis komputer (misalnya WWW).

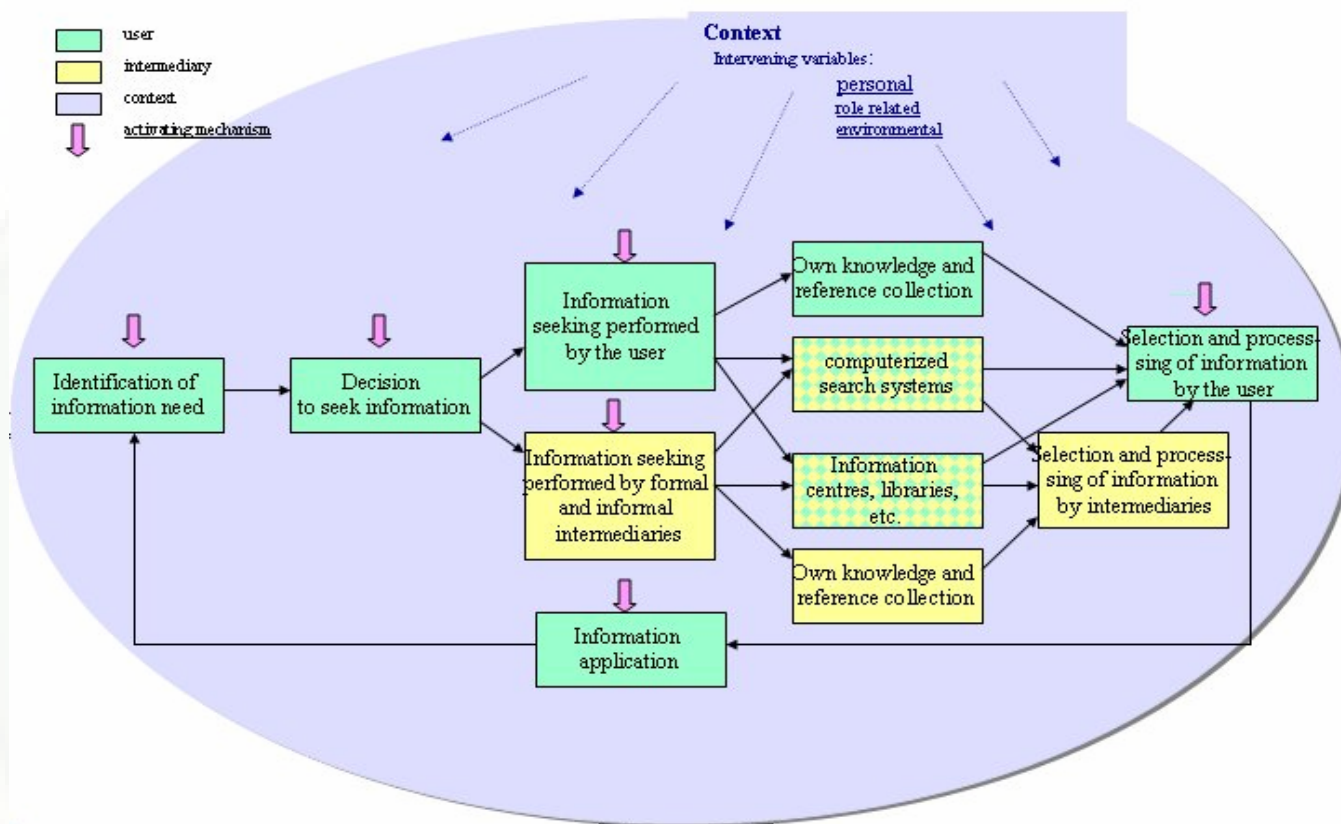
Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*), merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari pada saat berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan tetikus dan meng-klik sebuah tautan), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan dari sederetan rak buku perpustakaan).

Perilaku penggunaan informasi (*information use behavior*), terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki.

Perkembangan penelitian dalam perilaku informasi telah memperkaya khazanah penelitian. Sehingga dari penelitian-penelitian itu berbagai model perilaku informasi dirumuskan. Model merupakan kerangka berpikir tentang permasalahan dan dapat disusun pada sebuah pernyataan yang saling berhubungan¹⁷.

Berbagai model umum perilaku informasi telah dirumuskan oleh para ilmuwan informasi. Wilson (1999) mencatat ada dua model umum perilaku informasi, keduanya dirumuskan oleh Wilson sendiri, yaitu model yang dirumuskan tahun 1981 dan 1996. Namun demikian, seiring dengan perkembangan penelitian dalam bidang informasi, model-model perilaku informasi pun muncul saling melengkapi. Model yang dikemukakan Wilson tahun 1996 kemudian direvisi oleh Niedźwiedzka pada tahun 2003. Niedźwiedzka mengemukakan model umum perilaku informasi yang dirumuskan berdasar koreksi-koreksi yang ditemukannya pada model Wilson tahun 1996.

¹⁷ Wilson, T.D. 1999. "Models in information behaviour research" *Journal of Documentation*, 55(3) 249-270. Dalam <http://informationr.net/> tanggal 22 November 2005 pukul 16.59.



Gambar 3: Model Perilaku Informasi oleh Niedzwiedzka¹⁸

¹⁸ Barbara Niedzwiedzka. 2003. "A Proposed General model of information behaviour". Information Research 9(1). Dalam <http://InformationR.net/>.

Niedźwiedzka memulai model perilaku informasinya dari pengidentifikasian kebutuhan informasi, keputusan untuk menemukan informasi, kemudian penerapan strategi penemuan informasi. Setelah ditemukan, informasi diseleksi oleh pengguna, hingga akhirnya informasi dipergunakan.

Ada empat hal baru yang diutarakan dalam model ini, antara lain, (1) penggabungan suasana perilaku informasi dengan variabel-variabel yang mempengaruhi dalam perilaku informasi; (2) memasukkan semua proses perilaku informasi dalam suasana perilaku informasi; (3) adanya titik tekan pada kenyataan bahwa hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas dalam menemukan informasi (*activating mechanism*) dapat terjadi dalam semua tingkatan proses perilaku informasi; (4) pengenalan dua strategi dasar dalam menemukan informasi, yaitu secara individu maupun dengan perantara.

Dua hal pertama di atas memunculkan gambaran bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku informasi (*intervening variabel*) benar-benar berpengaruh pada semua tingkatan perilaku informasi, sejak merumuskan kebutuhan informasi sampai dengan pemanfaatan informasi.

Niedźwiedzka (2003) mengelompokkan variabel yang mempengaruhi perilaku informasi menjadi tiga yaitu individu, lingkungan, dan *role-related* (interpersonal). Variabel individu merupakan gabungan dari aspek psikologi dan demografi. Penggabungan kedua aspek ini untuk meringkas istilah, karena jika dipisahkan maka akan diikuti dengan konsekuensi untuk menjabarkan dalam berbagai bagian. Misalnya psikologi, demografi, afektif, kognitif, pandangan hidup, gaya belajar, persepsi, minat, pengetahuan pada subjek informasi serta pengetahuan mengenai sistem pencarian dan sistem informasi.

Lingkungan yang mempengaruhi perilaku informasi dapat berupa tingkatan organisasi yang diikuti, situasi ekonomi, struktur organisasi, budaya informasi, serta teknologi. Sedangkan aspek *role-related* atau interpersonal dapat berupa tingkatan tanggungjawab individu, karakter profesi, standar dan pola perilaku individu, posisi dalam sebuah organisasi, serta sistem yang ada dalam organisasi.

Latar belakang pemakai yang berkaitan dengan perpustakaan, baik itu pengetahuan pada konsep dan sistem perpustakaan secara umum maupun bentuk

pengalaman dalam mendayagunakan perpustakaan termasuk pada variabel pengetahuan individu. Nilai-nilai yang ada pada pengetahuan individu ini turut mempengaruhi perilaku informasi individu.

Hal-hal yang mendorong manusia untuk menemukan informasi (*activating mechanism*), terjadi dalam semua tingkatan proses perilaku informasi. *Activating mechanism* ini menurut Wilson ada tiga jenis (Niedzwiedzka, 2003). *Stress/coping theory*, *risk/reward theory* dan *self-efficacy*. Dalam *stress/coping theory*, individu akan mencari informasi jika dia merasa akan khawatir atau tertekan jika informasi yang dia butuhkan tidak ditemukan. Selain itu, dia merasa membutuhkan informasi untuk mencegah situasi tertentu yang tidak diinginkan, serta untuk memecahkan sebuah masalah. *Risk/reward theory* berkaitan dengan penjelasan kenapa individu kadang berusaha menemukan informasi dan kadang tidak. Hal ini berkaitan dengan risiko ketika penemuan informasi itu dilaksanakan. Misalnya jika muncul pengeluaran material yang tidak diinginkan, atau hilangnya waktu dengan sia-sia, maka individu tidak akan mencari informasi itu. *Self-efficacy* merupakan sebuah harapan atas kemampuan individu untuk berhasil melaksanakan sebuah aktivitas. Hal ini sangat berpengaruh pada keputusan untuk melaksanakan aktivitas perilaku informasi.

Pemakai yang mandiri secara total, akan mendayagunakan pengetahuan pribadinya kemudian mengaplikasikannya pada sumber informasi yang ada dan berinteraksi dengan sistem pencarian dan pelayanan informasi (basisdata, katalog, mesin pencari). Sebagian lainnya menggunakan perantara dan layanannya, misalnya ahli informasi khusus (*information specialist*), kemudian memanfaatkan hasil dari layanannya. Pemakai ini disebut sebagai pemakai yang semi-mandiri. Pemakai lainnya secara total bergantung pada perantara, dia berperan secara mandiri hanya ketika memproses informasi yang diperolehnya secara mental dalam diri pribadinya. Seorang pemakai dapat memakai salah satu strategi penemuan informasi di atas, atau menggunakan kedua-duanya.

Berdasarkan model perilaku informasi Niedzwiedzka pada gambar 3, setelah informasi diproses, informasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan (*information need*). Setelahnya tetap akan ada kemungkinan informasi yang telah ada tidak mampu menutup

kebutuhan informasi dalam dirinya, sehingga proses untuk mendapatkan informasi ini akan terus berlangsung.

Model Niedźwiedzka di atas merupakan satu diantara berbagai model perilaku informasi. Keanekaragaman model yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Wilson (1999) tidak harus dipandang sebagai sebuah ajang persaingan untuk menjadi model yang terbaik, tetapi harus disikapi secara arif bahwa model-model yang berlainan itu saling melengkapi. Dari berbagai model ini pula, fokus-fokus kajian perilaku informasi muncul.

Penelitian ini hendak mengungkap perilaku informasi sebagai sebuah proses budaya. Model perilaku informasi yang dipakai sebagai pijakan analisa adalah model yang dikemukakan oleh Niedźwiedzka (2003). Selain berpijak pada model Niedźwiedzka, peneliti juga merujuk pada pengertian umum perilaku informasi dan istilah anakannya yang dikemukakan oleh Wilson (2000 :49-50).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang budaya dengan pokok kajian perilaku informasi memakai perpustakaan Teknik Geologi UGM.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Perpustakaan Teknik Geologi UGM yang beralamat di kompleks Jurusan Teknik Geologi UGM Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta 55281. Jenis lokasi penelitian ini dapat digolongkan sebagai lokasi *insider* yaitu lokasi penelitian yang berada dalam dunia peneliti¹⁹. Hal ini mengingat peneliti merupakan bagian dari Perpustakaan Teknik Geologi UGM. Namun demikian, dalam kegiatan pengumpulan data dimungkinkan tidak selalu berada di lokasi penelitian.

Informan

Data dalam penelitian ini, diperoleh dari informan. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidaklah dipersoalkan²⁰. Demikian juga dalam penelitian ini, penentuan informan bukan dimaksudkan untuk mendapatkan sebuah perwakilan dari populasi yang

¹⁹ Endraswara, *op. cit* hlm.114.

²⁰ Sanggar Kanto dalam Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja Grafindo Perkasa. Hlm. 51.

kemudian dapat untuk merampatkan kesimpulan pada populasi. Namun, penentuan informan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan keunikan-keunikan yang melekat pada informan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dari kasus ekstrim. Semua informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Tugas Akhir. Selain itu, informan dapat dipilah menjadi dua posisi ekstrim. Pertama adalah informan yang tergolong cepat dan kedua adalah informan yang lambat dalam studinya. Data ini didapatkan dari rekaman data bagian akademik Jurusan Teknik Geologi UGM.

Dengan kriteria ini diharapkan informan yang didapat telah lama berinteraksi dengan perpustakaan jurusan Teknik Geologi UGM, sehingga mempunyai informasi yang lebih variatif. Posisi-posisi ekstrim yang ada, diharapkan nantinya akan dapat memunculkan keunikan-keunikan yang ada pada informan.

Dari kriteria yang ditetapkan di atas, akhirnya peneliti menentukan tiga informan. Sehingga jalannya analisis data pada penelitian ini hanya akan melekat pada batasan tiga informan tersebut.

Teknik Pengumpulan data

Riwayat hidup pemakai Perpustakaan Teknik Geologi UGM ditelaah dengan metode *life history* (selanjutnya disebut dengan riwayat hidup). Metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi serta wawancara. Dalam hal ini riwayat hidup tidak menceritakan semua biografi informan, karena dalam riwayat hidup ada pula yang mengumpulkan narasi individual tapi tidak mencakup keseluruhan biografi informan, hanya mencakup cerita kehidupan informan pada suatu topik tertentu, seperti berburu, sekolah atau mencuri²¹. Hal ini juga selaras dengan Labaree²² bahwa metode riwayat hidup digunakan dalam rangka memperoleh gambaran profil secara mendalam dari pengalaman hidup informan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan. Riwayat hidup pemakai dalam penelitian ini, akan dititik beratkan pada tiga aspek situasi sosial yang dikemukakan Spradley dalam Sugiyono (2005:49). Ketiga aspek

²¹ Deborah Reed-Danahay. 2001. "Autobiography, Intimacy and Ethnography". Dalam *Handbook of Ethnography*. London: Sage. Hlm 410

²² Robert V Labaree. 2006. Encounters with the Library: Understanding Experience Using the Life History Method. Dalam *Library Trends*, Vol. 55, No. 1, Summer 2006. hal 126

sosial tersebut adalah tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*), yang ketiganya menyangkut tentang perpustakaan.

Sebelum wawancara dilaksanakan, informan diminta menuliskan pengalamannya ketika berkenalan dengan perpustakaan. Pengalaman ini menuturkan tentang tempat dan waktu dia mengenal perpustakaan, orang yang mengenalkannya kepada perpustakaan serta aktivitas apa yang dia lakukan di perpustakaan. Hal-hal yang dituliskan oleh informan ini peneliti anggap sebagai dokumen yang digunakan sebagai bahan wawancara dalam rangka menggali lebih mendalam riwayat hidup informan berkenaan dengan perpustakaan.

Sedangkan untuk perilaku informasi dilakukan dengan wawancara antara informan dengan peneliti serta pengamatan langsung. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan perilaku informasi. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Artinya wawancara dilakukan dengan bebas, informan dimintai pendapat atau ide-idenya. Wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pokok-pokok perilaku informasi yang akan dijelajahi dalam wawancara ini adalah kebutuhan informasi, strategi penemuan informasi, serta penggunaan informasi. Ketiga hal ini merupakan aspek-aspek perilaku informasi yang berlangsung dalam konteks/suasana yang menyebabkan ketiganya muncul sesuai dengan acuan model umum perilaku informasi Niedzwiedzka (2003).

Selain itu, pengamatan langsung pada informan mengenai perilaku informasi dilaksanakan demi memperoleh gambaran tentang aktivitas budaya (perilaku informasi) yang sedang berlangsung. Dengan kedua metode pengumpulan data ini diharapkan dapat saling melengkapi. Pengamatan yang dilakukan saat terjadi proses budaya memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi informan²³.

Alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah alat tulis dan alat rekam wawancara.

²³ Suwardi Endraswara, 2006a. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 208.

Teknik Telisik Data

Telisik data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan²⁴. Menyusun dapat diartikan sebagai menggolongkan data dalam beberapa tema atau kategori.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata (verbal) dan fakta hasil pengamatan. Data yang sudah terkumpul akan ditelisik secara deskriptif etnografis²⁵. Artinya peneliti akan mendeskripsikan subjek penelitian (informan) dan cara mereka bertindak dan berkata-kata²⁶. Penelidikan data akan didasarkan pada model perilaku informasi yang dikemukakan oleh Niedzwiedzka (2003). Model telisik ini dilakukan melalui tiga proses, yaitu penyusutan data, pemaparan data, kesimpulan dan tashih.

Penyusutan data, merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Fokus pengolahan data akan berjalan pada titik kajian riwayat hidup dan perilaku informasi yang mengungkap kebutuhan informasi, strategi penemuan informasi, serta penggunaan informasi. Data-data penciran yang terkumpul sewaktu proses pengumpulan data akan dihilangkan.

Pemaparan data. Data yang terkumpul, baik dalam riwayat hidup maupun mengenai perilaku informasi selanjutnya dikelompokkan menurut tema-tema budaya (dalam hal ini menurut fokus penelitian). Setelah dikelompokkan, data dipaparkan sesuai tema-tema budaya yang ada. Dalam pemaparan ini akan muncul telisik atas tema-tema budaya yang ada. Hingga kemudian dimungkinkan ditemukan keterkaitan-keterkaitan antara tema-tema yang ada.

Kesimpulan dan tashih. Penyimpulan data dilakukan sejak data itu dikumpulkan. Pada saat itu kesimpulan yang ada masih sangat dangkal. Dengan bertambahnya data, maka kesimpulan yang telah ada akan dapat lebih dimatangkan lagi. Dengan demikian selama penelitian berlangsung kesimpulan yang ada akan selalu ditashih secara berlanjut.

²⁴ S Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Hlm 126.

²⁵ Karena keterbatasan tempat, deskripsi etnografis tidak disertakan dalam paper ini.

²⁶ Irwan Abdullah dalam Endraswara. 2006b. hlm. 176.

Uji Sahih dan Keandalan Data

Dalam penelitian ini kesahihan data yang diperoleh diuji dengan triangulasi, pengecekan anggota, serta menggunakan bahan rujukan. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan data yang benar, serta menghindari perbedaan antara yang dilaporkan dan yang sesungguhnya terjadi di lapangan²⁷.

E. Hasil Penelitian

1. Analisis Riwayat hidup informan

Tempat

Pengalaman informan dalam berinteraksi dengan perpustakaan pada dasarnya dialami dengan didahului oleh pengalaman berinteraksi dengan gambar, seperti halnya komik, ataupun tulisan, baik dalam buku maupun tulisan-tulisan yang ada di tempat-tempat umum.

Seperti halnya Informan Pertama, yang menyatakan bahwa sewaktu kecil sering dibelikan majalah-majalah oleh orang tuanya. Selain itu Informan Pertama juga tidak segan membaca berbagai tulisan yang terpampang di jalan-jalan. Selain Informan Pertama, Informan Ketiga juga mengalami hal serupa. Buku-buku bergambar yang dia temukan sewaktu sekolah TK benar-benar membekas dalam hatinya. Bahkan Informan Ketiga juga telah akrab dengan dunia buku bergambar sebelum TK. Hal inilah yang kemudian memberikan pemahaman kepada Informan Ketiga tentang perpustakaan.

Informan Kedua tidak mempunyai pengalaman dengan bacaan sewaktu sekolah TK. Namun ada hal menarik yang dialami oleh Informan Kedua ketika TK, dan berpengaruh pada pengalamannya dengan perpustakaan. Pengalaman tersebut adalah sebuah kalimat “wejangan” dari guru TKnya. Kalimat yang berisi dorongan atau anjuran untuk ke perpustakaan jika ingin menjadi orang pintar, dipahami oleh Informan Kedua sebagai perintah untuk membaca.

Tempat berinteraksi informan dengan perpustakaan, seiring dengan berjalannya waktu, berjalan beriringan dengan jenjang pendidikan dari informan. Informan Pertama misalnya, yang mengenal perpustakaan ketika SD, hal ini juga dialami oleh Informan

²⁷ Sugiyono, *op. cit* hlm. 119.

Ketiga dan Informan Kedua. Namun demikian kenyataan yang ada pada perpustakaan sekolah mereka, disikapi dengan berbeda oleh ketiganya.

Pada tingkatan SD, dari semua informan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka kecewa dengan keadaan perpustakaan mereka waktu itu. Sebagaimana perpustakaan SD Informan Pertama yang minim fasilitas, perpustakaan SD Informan Ketiga yang jarang diperbaharui juga perpustakaan SD Informan Kedua yang justru seperti gudang buku paket dari Dikbud daripada gudang ilmu. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi jarang memanfaatkan perpustakaan SD. Kebutuhan informasi mereka sewaktu SD kemudian dipenuhi di tempat lain. Seperti Informan Pertama yang justru dengan bersemangat bersama teman-temannya menuju ke perpustakaan daerah. Bagi Informan Ketiga, membeli buku paket dan pinjaman dari kakak-kakaknya menjadi jalan keluar dalam memenuhi kebutuhannya.

Ketika memasuki SMP, intensitas interaksi dengan perpustakaan mulai terlihat. Informan Kedua dan Informan Ketiga merasa perpustakaan sekolah mereka ketika SMP bertambah maju dibandingkan ketika SD. Intensitas kunjung mereka ke perpustakaan semakin meningkat. Faktor minat khusus pada diri informan menjadi kunci pokok yang mendorong mereka pergi ke perpustakaan. Selain itu, meskipun tidak begitu berperan penting tugas-tugas sekolah dari gurupun turut berpengaruh.

Aspek kenyamanan perpustakaan, koleksi yang bervariasi dan letak perpustakaan yang strategis sangat berpengaruh dalam mendorong informan mengunjungi perpustakaan. Sebagaimana dialami oleh Informan Ketiga dan Informan Kedua. Informan Ketiga mengunjungi perpustakaan SMP karena menganggap perpustakaan memang strategis. Informan Ketiga juga bersemangat berkunjung ke perpustakaan karena perpustakaan telah menyajikan koleksi-koleksi populer seperti majalah MOP, Kawanku juga Intisari. Hal yang sama terjadi pula pada Informan Kedua. Informan Kedua bahkan menjadikan perpustakaan sewaktu SMP menjadi tempat persinggahan pertamanya. Berbeda halnya dengan dengan keadaan yang dialami oleh Informan Pertama. Perpustakaan SMP Informan Pertama masih tergolong kurang maju. Selain gelap dan pengap perpustakaan SMP Informan Pertama juga sering banjir. Hal inilah yang menjadikan Informan Pertama jarang mengunjungi perpustakaan.

Keadaan yang terjadi ketika SMP ini berlanjut ketika SMA. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh Informan Kedua. Informan Kedua menjadi semakin intensif mengunjungi perpustakaan ketika melihat bahwa perpustakaan sangat nyaman untuk belajar, selain itu letaknya yang strategis, fasilitas dan koleksi yang komplit juga berpengaruh. Demikian juga Informan Ketiga yang menyatakan bahwa sewaktu SMA sering masuk perpustakaan, meminjam buku-buku pelajaran dan juga buku-buku populer.

Ada pengalaman menarik berkaitan dengan perpustakaan ketika Informan Pertama ada di jenjang SMA. Guru PPKN Informan Pertama sering memboyong kelas Informan Pertama ke perpustakaan. Namun ternyata hal ini tidak mempengaruhi persepsi Informan Pertama pada perpustakaan SMAnya. Informan Pertama masih merasa bahwa perpustakaan SMAnya tidak jauh berbeda dengan ketika SD dan SMP. Tidak menarik dan hanya menyediakan buku-buku paket. Berbeda dengan Informan Ketiga dan Informan Kedua, di perpustakaan SMA ini Informan Pertama jarang meminjam buku di perpustakaan.

Pelaku

Manusia yang merupakan makhluk sosial tidak dapat begitu saja dipisahkan dari manusia di sekitarnya. Demikian pula saat berinteraksi dengan perpustakaan, mestilah ada pelaku-pelaku yang turut mempengaruhinya.

Pada dasarnya ada dua hal yang mempengaruhi informan dalam interaksinya dengan perpustakaan, pertama adalah faktor luar dan kedua adalah faktor dalam. Dari paparan riwayat hidup informan diatas, maka faktor luar dapat kita sebutkan sebagai orangtua, teman, guru dan pustakawan. Sedangkan faktor dalam adalah diri informan itu sendiri.

Dari paparan tentang informan, faktor orangtua ternyata tidak secara langsung berkaitan dengan perpustakaan. Orangtua cenderung memberikan titik tolak dalam menanamkan pemahaman kepada perpustakaan. Hal ini terlihat dari kemauan orangtua Informan Pertama membelikan majalah Bobo ataupun Aku Anak Shaleh untuk Informan Pertama. Selain itu terlihat pula bagaimana orang tua Informan Kedua yang selalu mendukung ketika anak-anaknya membeli bacaan.

Sedangkan faktor teman terlihat dari apa yang dialami oleh Informan Pertama ketika SD. Keinginan Informan Pertama ke perpustakaan daerah merupakan keinginan yang diwujudkan secara bersama-sama dengan teman-teman sebayanya. Hal ini diikuti oleh semangat kekeluargaan, dimana mereka harus naik angkot menempuh jarak yang cukup jauh, kehilangan waktu dan juga uang jajan secara bersama. Selain itu sebagaimana diakui Informan Pertama, pergaulan dengan kawan-kawan yang tepat juga berpengaruh pada kebiasaan Informan Pertama pergi ke perpustakaan daerah.

Peran guru pada interaksi informan dengan perpustakaan terlihat dalam bentuk pemberian tugas yang diselesaikan dengan memanfaatkan perpustakaan. Hal ini terlihat jelas sebagaimana dialami oleh Informan Ketiga dan Informan Kedua ketika SMP dan SMA. Sebagaimana mereka akui bahwa salah satu sebab mereka mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan adalah karena tugas yang diberikan oleh guru. Sementara bagi Informan Pertama, pada waktu SMA guru memegang peranan penting mengenalkan dirinya dengan perpustakaan karena kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di perpustakaan.

Peran pustakawan pada latar belakang kehidupan informan ternyata tidak begitu signifikan. Dalam penemuan informasi, pustakawan bagi informan merupakan alternatif terakhir jika kesulitan menemukan informasi. Selain itu peran dari pustakawan sendiri yang pasif, menjawab jika ditanya dan sebatas mengontrol ketenangan aktivitas siswa di perpustakaan.

Aktivitas

Kebutuhan akan informasi menjadi landasan pokok informan ketika beraktivitas di perpustakaan. Konteks kebutuhan akan informasi ini muncul dari diri sendiri juga karena dorongan dari orang lain. Kebutuhan informasi yang didorong dari diri sendiri mewujudkan menjadi minat, sedangkan dorongan dari orang lain berupa pemberian tugas-tugas yang menjadikan informan harus memasuki perpustakaan.

Strategi penemuan informasi yang dilaksanakan informan cenderung beragam, dengan alasan yang berbeda-beda. Strategi ini dapat dibedakan empat

hal, yaitu secara spontan yang bersifat mandiri (langsung ke rak koleksi), lewat daftar koleksi²⁸, katalog, dan bertanya kepada pustakawan. Hal ini jika dikelompokkan sesuai dengan dua strategi dasar yang dikemukakan oleh Niedźwiedzka (2003), maka spontan (mandiri), lewat daftar koleksi dan katalog masuk pada kategori individu, sedangkan bertanya kepada pustakawan masuk pada kategori dengan perantara.

Strategi penemuan secara spontan dilakukan jika memang tidak ada rencana tentang koleksi apa yang akan dicari atau tidak ada gambaran sama sekali apa yang mesti dicari di perpustakaan. Informan biasanya sampai di perpustakaan langsung menuju rak dan berusaha mencari apa yang diminatinya. Hal ini cenderung dialami oleh semua informan.

Jika informan telah memiliki rencana koleksi apa yang dibutuhkan, maka para informan akan menanyakan langsung kepada pustakawan. Hal ini dialami oleh ketiga informan. Khusus bagi Informan Kedua ketika SMA, selain bertanya kepada pustakawan Informan Kedua akan menuju ke kartu katalog terlebih dahulu. Sementara bagi Informan Ketiga, jika dia merasa malas, dia tidak segan-segan meminta bertanya tentang keberadaan koleksi kepada pustakawan.

2. Analisis perilaku informasi informan

Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi informan pada dasarnya mempunyai pola cenderung tetap, sejak informan ada di sekolah TK sampai dengan mahasiswa. Kebutuhan informasi informan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama adalah kebutuhan informasi berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan informan di sekolah. Kedua adalah kebutuhan informasi yang muncul dari dalam diri pribadi informan, hal ini berkaitan dengan minat pada pribadi masing-masing informan. Kedua hal inilah yang mendorong informan memutuskan untuk menemukan informasi. Aspek lingkungan –kegiatan belajar di sekolah-- menjadi hal penting dalam memunculkan kebutuhan informasi ini.

²⁸ Daftar koleksi disini yang dimaksudkan hanyalah daftar koleksi secara umum serta dimana penempatannya. Dari paparan informan daftar ini ditempel, berupa buku ataupun melekat pada rak-rak koleksi. Berbeda dengan konsep dan format katalog yang lazim ada.

Kebutuhan informasi yang pertama, biasanya muncul karena tugas-tugas sekolah. Kebutuhan semacam ini terlihat pada semua informan sejak awal mereka bersekolah sampai dengan mahasiswa. Sebagai bentuk tugas dari guru atau dosen, maka para informan akan merasa khawatir jika informasi yang dibutuhkan tidak dapat ditemukan. Sebagaimana dilakukan oleh Informan Pertama, untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah rela mencari di perpustakaan daerah. Secara langsung hal ini juga menunjukkan bahwa risiko pencarian tetap disadari oleh informan. Sebagai contoh risiko kehilangan waktu atau kehilangan biaya karena jarak yang harus ditempuh cukup jauh.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh Informan Ketiga dan Informan Kedua. Keduanya menyatakan bahwa tugas sekolah merupakan salah satu hal yang mendasari mereka untuk mendatangi perpustakaan. Informan Ketiga ke perpustakaan jurusan juga dalam rangka memenuhi tugas perkuliahan. Secara lebih detail Informan Ketiga menyatakan bahwa tugas praktikumlah yang mendasarinya untuk pergi ke perpustakaan, khususnya pada semester-semester awal. Bahkan Informan Ketiga sampai menyatakan bahwa kebutuhan informasi berkaitan dengan praktikum ini sudah menjadi kesadaran pribadinya. Kebutuhan perkuliahan menjadi hal pokok, hingga kebutuhan informasi berkaitan dengan minat pribadinya menjadi terbengkalai.

Pada kasus Informan Ketiga, jika dikaitkan dengan riwayat Informan Ketiga sebelum kuliah memang ada pergeseran orientasi. Sebelum kuliah kebutuhan informasi Informan Ketiga terkesan berjalan seimbang antara kebutuhan sekolah dan kebutuhan pribadi atau minat. Keterbatasan pemenuhan informasi berkaitan dengan minat ini ternyata tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan waktu luang pada saat kuliah. Sebagaimana dinyatakan oleh Informan Ketiga bahwa pada saat kuliah waktu luangnya sangat terbatas. Pagi hari kuliah, sore praktikum dan pada malam harinya dia menyelesaikan tugas praktikum yang harus segera dikumpulkan.

Kebutuhan informasi Informan Kedua, sebagaimana Informan Ketiga dan Informan Pertama juga terkait dengan kebutuhan perkuliahan. Perbedaannya bagi Informan Kedua kebutuhan informasi ini pada semester awal tidak dipenuhi di perpustakaan jurusan, namun Informan Kedua lebih banyak mencarinya di perpustakaan pusat. Informan Kedua lebih suka ke perpustakaan pusat dikarenakan kebiasaan

Informan Kedua di perpustakaan sebelum kuliah tidak mendapatkannya di perpustakaan jurusan. Bagi Informan Kedua perpustakaan merupakan tempat merenung dan menyendiri yang tenang dan nyaman. Hal inilah yang tidak didapatkan Informan Kedua di perpustakaan jurusan.

Kebutuhan informasi kedua adalah informasi berkaitan dengan minat. Pemenuhan kebutuhan informasi jenis ini dilakukan di perpustakaan dengan tanpa dorongan langsung dari orang lain. Informasi jenis kedua ini oleh informan disebut sebagai informasi populer. Informan Pertama mencari informasi berkaitan dengan cerita-cerita rakyat, Informan Kedua mencari informasi pelajaran namun dikemas dalam bahasa populer, sedangkan Informan Ketiga sering membaca majalah Intisari atau BOLA di perpustakaan SMP dan SMAnya. Ketiganya berlanjut sampai dengan kuliah. Pada masa kuliah Informan Pertama asyik membaca majalah National Geographic demikian juga Informan Ketiga. Sementara di perpustakaan pusat Informan Kedua memenuhi minatnya dengan meminjam koleksi keagamaan ataupun buku-buku cerita. Pemenuhan informasi ini dilakukan pada sela-sela pemenuhan informasi perkuliahan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kebutuhan informasi berkaitan dengan perkuliahan sangatlah dominan pada masa perkuliahan informan.

Strategi penemuan informasi

Strategi penemuan informasi informan sewaktu mahasiswa muncul dalam berbagai konteks. Strategi pertama adalah dengan melalui katalog. Pada model ini informan mencari dengan mengetikkan kata kunci, kemudian mendapatkan kode lokasi koleksi dan mencarinya di rak yang sesuai.

Kebiasaan Informan Kedua menggunakan katalog sewaktu SMA –meski masih sederhana– ternyata terbawa pada waktu Informan Kedua kuliah. Untuk informasi yang sudah dipersiapkan sebelum pergi ke perpustakaan Informan Kedua mencari dan memastikan keberadaannya di katalog komputer. Demikian pula Informan Ketiga, yang cenderung mencari dan memastikan terlebih dahulu keberadaan koleksi yang diharapkan memenuhi kebutuhannya melalui katalog. Bagi Informan Ketiga, hal ini bukan karena pengaruh perilaku informasinya sebelum mahasiswa. Perpustakaan SMP dan SMA

Informan Ketiga belum ada kartu katalog, namun Informan Ketiga sudah menyadari jika ada katalog maka akan mudah dalam mencari informasi di perpustakaan.

Informan juga berusaha menemukan informasi yang dibutuhkannya dengan bertanya pada teman, bertanya pada pustakawan dan mencari langsung di rak. Bertanya kepada teman dilakukan informan untuk mengetahui di mana dia dapat menemukan informasi yang dibutuhkannya. Cara ini dilakukan informan untuk mengetahui pada buku/koleksi apa dia dapat menemukan informasi yang dibutuhkannya. Hal ini dilakukan paling tidak oleh Informan Pertama dan Informan Ketiga. Perbedaannya, setelah mengetahui jenis dan judul koleksi Informan Ketiga akan mengecek di katalog komputer, namun bagi Informan Pertama akan langsung menuju ke rak koleksi untuk menemukannya.

Kebiasaan langsung ke rak koleksi, bagi Informan Pertama merupakan kebiasaan semenjak mengenal perpustakaan daerah dan juga dipengaruhi oleh karakter Informan Pertama yang inginnya serba praktis. Sebagai sebuah strategi penemuan informasi, Informan Pertama tetap menyadari bahwa hal ini kadang justru memperlama dia menemukan informasi yang dibutuhkannya. Namun demikian pada kasus-kasus tertentu Informan Pertama menjadi hafal letak-letak koleksi perpustakaan. Kebiasaan langsung ke rak koleksi bukan hanya setelah Informan Pertama bertanya kepada teman tentang informasi yang dibutuhkan, namun sesampainya di perpustakaan Informan Pertama juga sering langsung ke rak koleksi tanpa terlebih dahulu mengecek di katalog.

Strategi berikutnya yang dilakukan oleh informan adalah dengan bertanya kepada pustakawan. Strategi ini dilakukan pada umumnya untuk mengetahui letak koleksi yang memuat informasi yang dibutuhkan informan. Selain itu juga untuk mengecek keberadaan koleksi, apakah dipinjam atau tidak. Ketiga informan cenderung memposisikan pustakawan sebagai pihak yang mengetahui koleksi/informasi secara fisik, bukan secara substansi. Hal ini mengakibatkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada pustakawan cenderung pertanyaan teknis, seperti halnya "*Buku van Bemmelen dimana?*"

Keberadaan internet di perpustakaan ternyata mempengaruhi strategi penemuan informasi informan. Pencarian informasi di internet, khususnya untuk informasi perkuliahan dilakukan informan jika informan tidak menemukannya di perpustakaan,

atau untuk informasi yang informan sadar bahwa itu tidak ada di perpustakaan. Hal ini dilakukan oleh Informan Ketiga dan Informan Pertama untuk mendapatkan informasi mengenai lowongan pekerjaan atau informasi beasiswa atau juga informasi tentang geologi. Kedua informan mencari informasi ini dengan membuka situs-situs lowongan pekerjaan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, seperti <http://career.total.com>. Selain itu informan mencari dengan mengetikkan kata kunci pada mesin pencari Google atau Yahoo.

Pemakaian internet untuk menemukan informasi di perpustakaan, bagi Informan Kedua merupakan sebuah strategi yang tidak nyaman. Sebagaimana diuraikan pada riwayat hidup, Informan Kedua merupakan tipe orang yang tertutup dan menjunjung tinggi hak pribadinya. Sehingga Informan Kedua jarang mendayagunakan internet yang ada di perpustakaan jurusan. Informan Kedua lebih sering memakai internet di luar perpustakaan jurusan, dan informasi yang dibutuhkan Informan Kedua berkaitan dengan geologi dan non geologi. Informan Kedua sering menggunakan mesin pencari Google dengan mengetikkan kata kunci pencarian untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Penggunaan informasi

Perilaku penggunaan informasi dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah tindakan secara fisik dan kedua adalah tindakan mental. Tindakan secara fisik dapat dilihat secara nyata –bersifat empiris--, sedangkan tindakan mental merupakan tindakan yang terjadi pada diri pribadi informan.

Tindakan fisik informan dalam penggunaan informasi mempunyai kesamaan pada ketiga informan. Pada informasi yang ditemukan dalam koleksi tercetak, informan cenderung memberikan tanda pada kalimatnya. Selain itu, perilaku penggunaan informasi juga dilakukan dengan memfotokopi, menyalin dalam kertas lain atau dengan mengalihbahasakan jika informasi itu ada dalam bahasa asing. Untuk informasi yang ditemukan dalam internet, informan ada yang mengunduh terlebih dahulu atau dengan dibaca langsung.

Sementara itu jika informan mendapati ada perbedaan antara informasi yang didapat dengan pengetahuan yang diyakini informan, muncul beberapa reaksi. Pertama

adalah kebimbangan, yang didalamnya muncul pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diajukan kepada orang-orang yang dianggap lebih mengetahui. Reaksi kedua cenderung apatis. Hal ini ditunjukkan oleh Informan Kedua pada informasi-informasi yang menunjukkan perbedaan pandangan tentang geologi. Informan Kedua menganggap bahwa perbedaan pandangan dalam geologi merupakan sesuatu yang wajar, karena ilmu geologi merupakan ilmu yang multi tafsir. Namun demikian Informan Kedua akan condong pada pandangan dosen yang mengajarnya.

Aspek lingkungan dan posisi dalam organisasi di mana informan berada juga berpengaruh dalam perilaku penggunaan informasi. Di lingkungan Kerja Praktik (KP), Informan Pertama cenderung mengikuti apa yang ada di lingkungan dia kerja praktik meskipun itu bertentangan dengan apa yang dia yakini. Namun dia tetap akan berperilaku kritis dengan mempertanyakan atau mendiskusikan dengan teman kuliah atau dosen pembimbingnya. Sikap Informan Pertama yang sering menanyakan berbagai hal kepada kakak-kakaknya ketika kecil berpengaruh pada sikap ketika menerima informasi.

F. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap perilaku informasi yang dilakukan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa perilaku informasi informan terkait dengan pandangan dan pengalaman yang dimiliki informan tentang perpustakaan yang termuat dalam riwayat hidup dan juga terkait dengan konteks sosial budaya dimana informan berada. Konteks sosial budaya ini memuat aspek lingkungan, individu dan interpersonal (*role-related*) informan.

Dalam penelitian ini, pandangan dan pengalaman informan yang berpengaruh misalnya pandangan tentang ruang perpustakaan, pandangan tentang konsep dan fungsi perpustakaan, serta pengalaman dengan koleksi yang disajikan oleh perpustakaan. Sementara itu, minat, pengetahuan pada subjek informasi pengetahuan tentang sistem pencarian dan sistem informasi, teknologi, organisasi, sistem dan posisi dalam organisasi merupakan hal lain yang merupakan pokok-pokok dalam aspek lingkungan, individu dan interpersonal yang turut mempengaruhi perilaku informasi informan.

Untuk masing-masing bagian pada fokus penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi informan pada masa mahasiswa berkaitan dengan tugas perkuliahan dan minat pribadi. Kebutuhan informasi yang diutamakan untuk dipenuhi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan perkuliahan, sedangkan kebutuhan informasi berkaitan dengan minat menjadi prioritas kedua. Hal ini disebabkan oleh tuntutan belajar/kuliah, kurangnya waktu luang dan kurangnya koleksi non kuliah di perpustakaan jurusan. Aspek fisik perpustakaan ternyata berpengaruh pada pilihan untuk menggunakan atau tidak perpustakaan tersebut. Pemanfaatan terbitan berkala untuk memenuhi kebutuhan informasi informan masih belum maksimal.

Strategi penemuan informasi

Dalam usaha menemukan informasi di perpustakaan semasa mahasiswa, informan langsung ke rak, menggunakan katalog, menggunakan mesin pencari di internet, bertanya kepada teman, bertanya kepada pustakawan. Dari beberapa strategi ini, strategi pencarian dengan langsung ke rak diakui informan kadang justru memperlama proses pencarian, dan jika tidak menemukan barulah informan bertanya kepada pustakawan.

Penggunaan informasi

Para tataran fisik, informan cenderung memberi tanda pada kalimat atau informasi yang dia temukan. Hal itu dilakukan dengan menggaris bawah, men-*stabilo*, atau memberi catatan. Selain itu juga dengan mencatat dan mefotokopi.

Penggunaan informasi yang berwujud proses mental, dilakukan informan dalam dua hal, yaitu kritis dan apatis. Informan yang kritis akan mencari tahu lebih lanjut, terutama jika apa yang dia terima tidak sesuai dengan keyakinannya. Apatis muncul pada informan yang menganggap informasi yang muncul merupakan hasil tafsiran yang bernilai relatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Penambahan koleksi-koleksi diluar disiplin ilmu geologi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan minat khusus pemakai perpustakaan. Selain itu juga sebagai sarana dinamisasi informasi yang ada di perpustakaan.
2. Perlu adanya dorongan baik dari pustakawan maupun para staf akademik dalam pemanfaatan koleksi terbitan berkala. Hal ini penting sebagai pemicu awal kepada para pemakai perpustakaan supaya memahami arti penting koleksi terbitan berkala.
3. Diperhatikannya aspek fisik perpustakaan yang ideal sehingga diharapkan tercipta kondisi ruang perpustakaan yang kondusif untuk pemakai.
4. Perlu dioptimalkannya penggunaan sarana pencarian (katalog). Hal ini dapat dilaksanakan dengan pelaksanaan pendidikan pemakai, maupun dengan memberikan perhatian khusus pada pemakai yang dipandang kesulitan dalam melakukan pencarian. Peningkatan akurasi data bibliografi merupakan hal yang harus pula diperhatikan dalam rangka optimalisasi sarana pencarian.
5. Diperhatikannya aspek *privacy* pada layanan yang diberikan perpustakaan, khususnya pelayanan internet.
6. Untuk lebih mengoptimalkan proses mental penggunaan informasi, perpustakaan dapat mendorong atau menyediakan tempat dan suasana dialektika antar pemakai perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja Grafindo Perkasa.
- Dervin, Brenda. (1983) "An Overview of Sense-Making Research: Concepts, Methods and Results to Date". Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dallas, TX, May. Dalam <http://communication.sbs.ohio-state.edu/> tanggal 10 Maret 2006 pukul 7.49
- Eysenck, HJ [ed] dkk. 1972. *Eyclopedia of Psicology vol 1.*, New York: Herder and Herder.
- Endraswara, Suwardi. 2006a. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 2006b. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Heinström, J. 2003. "Five Personality Dimensions and Their Influence on Information Behaviour" *Information Research*, 9(1) paper 165. Dalam <http://InformationR.net/>, tanggal 22 November 2005 pukul 16.59
- Johnstone, D., Bonner, M., dan Tate, M. 2004. "Bringing Human Information Behaviour Into Information Systems Research: an Application of Systems Modelling" *Information Research*, 9(4) paper 191. Dalam <http://InformationR.net/> tanggal 22 November 2005 pukul 16.59
- Labaree, Robert V. 2006. Encounters with the Library: Understanding Experience Using the Life History Method. Dalam *Library Trends*, Vol. 55, No. 1, Summer 2006
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Newcomb, Theodore M dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro
- Niedzwiedka, Barbara. 2003."A Proposed General model of information behaviour". *Information Research* 9(1). Dalam <http://InformationR.net/> tanggal 22 November 2005 pukul 16.59
- Online Dictionari Library and Information Science. Dalam <http://lu.com/odlis/> tanggal 15 Oktober 2005, pukul 09.20
- Pendit, Putu Laxman. 1992. Makna Informasi: Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan. Dalam *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Kesainc Blanc
- . 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah*

- Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP UI
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
- Reed-Danahay, Deborah. 2001. "Autobiography, Intimacy and Ethnography". Dalam *Handbook of Ethnography*. London: Sage
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syaffril, Muhammad. 2004. *Perilaku Pencarian Informasi Melalui Surat Kabar Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi* (Skripsi). Bandung: Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran.
- Vodeb, Gorazd. 2004. "Information Behaviour Of Graduate Students: A Qualitative User Study". Dalam <http://ffos.hr> akses tanggal 9 Februari 2007
- Wilson, T.D. 1999. "Models In Information Behaviour Research" *Journal of Documentation*, 55(3) 249-270. Dalam <http://informationr.net/> tanggal 22 November 2005 pukul 16.59
- , 2000. "Human Information Behaviour". Dalam *Jurnal Informing Science* Vol. 3 No. 2 (hal 49-55)